

**REVOLUSI MENTAL DALAM PENDIDIKAN MENURUT PERSPEKTIF
ENCO MULYASA DAN RELEVANSINYA TERHADAP GURU PAI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

KESTI NADYA ANANTA
NPM. 1611010342
Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTANLAMPUNG
1442 H/2020 M

**REVOLUSI MENTAL DALAM PENDIDIKAN MENURUT PERSPEKTIF
ENCO MULYASA DAN RELEVANSINYA TERHADAP GURU PAI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

KESTI NADYA ANANTA
NPM. 1611010342
Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I
Pembimbing II

: Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A
: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, yaitu rendahnya mental seorang guru dan siswa. Menurut Enco Mulyasa, hal ini disebabkan karena adanya beberapa penyakit mental yang sering dialami oleh guru, di antaranya: Virus EBOLA (Enggan Belajar Otaknya Lamban), Kudis (Kurang Disiplin), Kram (Kurang Terampil), Lesu (Lemah Sumber), dan Liper (Lemah Ilmu Pengetahuan, Empati Rendah). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif Enco Mulyasa mengenai revolusi mental dalam pendidikan dan relevansinya terhadap guru PAI. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library reseach*) yaitu susunan yang terbentuk dari kumpulan asumsi-asumsi yang menyimpulkan sesuatu yang jelas. Penelitian ini bersifat deskriptif (*description research*), yaitu dengan cara memaparkan suatu keadaan tanpa menilai benar tidaknya suatu konsep. Penelitian ini menunjukkan hasil: Pertama, nilai-nilai spiritual yang dianut dan dihayati oleh masyarakat; Kedua, menyangkut sisi dalam manusia; Ketiga, menyangkut kemampuan fisik dan non-fisik. Relevansinya terhadap guru PAI adalah sebagai berikut: Guru harus merevolusi dirinya sendiri guna untuk menciptakan pendidikan yang baik sehingga menciptakan generasi emas yang memiliki sikap, di antaranya: berakhlak mulia, arif dan bijaksana, dan berkepribadian mantap. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut: Pertama, bagi lembaga pemerintah/kemenag, hendaknya dapat memperhatikan dan merekomendasikan nilai-nilai revolusi mental agar dirumuskan beserta cara berpikir dan bertindak seorang individu dan masyarakat. Kedua, bagi sekolah/madrasah, sebagai lingkungan pendidikan harus memberi dukungan yang penuh bagi guru pendidikan agama Islam yang ingin melakukan revolusi mental guna menjadi guru yang teladan bagi siswanya. Ketiga, bagi guru/pendidik, guru/pendidik menempati posisi utama dalam menentukan arah mutu pendidikan. Pendidikan yang memiliki tingkat keilmuan dan akhlak yang terpujilah yang akan menjadi model ideal bagi siswa bahkan bagi orang lain. Maka dari itu, Skripsi ini dirasa pantas sebagai sumbangan konsep bagaimana melakukan revolusi mental dalam pendidikan. Keempat, peneliti lain, diharapkan dapat dikembangkan melalui metode-metode pembelajaran sehingga dapat melengkapi penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Kata Kunci: *Revolusi Mental dalam Pendidikan dan Relevansinya terhadap Guru PAI*

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran,

dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum

mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah

menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat

menolaknyanya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(Q.S. Al-Ra'd (13): 11)¹

¹Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an), h. 250.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan semangat, tekad dan do'a, akhirnya Skripsi ini dapat peneliti selesaikan tepat pada waktunya. Banyak rintangan dan hambatan yang peneliti hadapi, tetapi *Alhamdulillah* atas rahmat dan hidayah-Nya segalanya dapat di atasi dengan baik. Hal-hal tersebut merupakan suatu pengalaman yang luar biasa bagi peneliti, sebagai wujud rasa syukur, maka peneliti persembahkan Skripsi ini kepada semua orang yang telah memberi *support* dalam perjalanan hidupku:

1. Kedua Orang Tua. Ayah Wahyudianto dan Ibu Karsiyah, beribu-ribu kata terimakasih tidak akan pernah cukup untuk membalas setiap do'a dan kasih sayang kedua orang tua yang selalu tercurahkan di setiap langkahku serta *support* yang tiada hentinya selalu diberikan untukku. Sebagai tanda bakti dan rasa hormat yang tiada terhingga, kupersembahkan karya sederhana ini kepada ayah dan ibu yang telah melimpahkan kasih sayangnya untukku sejak dalam buaian sampai sebesar ini.
2. Kakek dan Nenek. Kakek Saidi dan Nenek Sumarsih (*Almarhummah*) serta Kakek H. Muhiddin dan Nenek Hj. Husnah, terimakasih banyak atas dukungan dan do'anya selama ini untukku Hinga sampai dititik ini. Beliau-beliau adalah orang-orang yang sangat berharga dalam hidup peneliti setelah kedua orang tua. Dengan ini peneliti mempersembahkan karya yang sederhana ini kepada kakek dan nenek dengan rasa bangga.
3. Kyai Ruslan Abdul Ghofur Noor dan Sahabat di Pondok Pesantren An-Noor, Sukarame, Bandar Lampung.. Ucapan terimakasih yang sangat besar peneliti

haturkan kepada Kyai yang selama ini memberikan banyak ilmu, nasihat dan dukungannya di Pondok dan untuk teman sekamar Halimah, Wahyu Ningsih, Sri Mulyani, Siti Nurhayati, Tanti Monica Dewi, Lina Widi Astuti, Lailatul Munawaroh, Lailah Fudholah, Suchi Fitriyani, Diana Sintiya, dan Maratus Sholikhah yang selalu memberikan motivasi dan *support* kerohanian sehingga tidak ada rasa khawatir, ketakutan, kekecewaan, kesedihan, dan kegagalan dalam mengerjakan Skripsi ini. Dengan rasa syukur dan bangga saya persembahkan karya sederhana ini untuk kalian tercinta.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama kuliah. Khususnya bagi Dosen Pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A dan Dosen Pembimbing II Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, terimakasih banyak atas kesabaran yang selalu diberikan untukku selama bimbingan dalam penyusunan Skripsi. Dengan rasa syukur dan bangga saya persembahkan karya sederhana ini untuk Ibu dan Bapak Dosenku tercinta.
5. Untuk semua sahabat terutama kelas G angkatan 2016 yang selalu memberikan dukungan dan berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Almamaterku Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2016.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti Kesti Nadya Ananta lahir di Gisting, Tanggamus pada tanggal 01 Agustus 1998. Anak dari pasangan suami istri yang bernama Ayah Wahyudianto dan Ibu Karsiyah yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Bertempat tinggal di Jl. Amus RT. 05/RT. 011, Kel. Pekon Kota Agung, Kec. Kota Agung Pusat, Kab. Tanggamus, Lampung.

Peneliti mengawali pendidikan pada tahun 2004 di SDN 1 Campang Tiga dan lulus pada tahun 2009. Setelah itu melanjutkan pendidikan pada tahun 2010 di SMPN 1 Kota Agung, peneliti aktif mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya: Pramuka, PASIS dan Drumband, kemudian lulus pada tahun 2012. Tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Kota Agung, peneliti aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya: Pramuka, PASKIB dan Pecinta Alam, kemudian lulus pada tahun 2015.

Peneliti sempat menempuh pendidikan di Universitas Terbuka Lampung selama dua semester, kemudian keluar. Pada tahun 2016, peneliti mendaftar sebagai mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung dan diterima di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Peneliti cukup aktif mengikuti kegiatan intrakurikuler, di antaranya: Al-Ithihad dan HIQMA. *Alhamdulillah* peneliti telah menyelesaikan Skripsi dengan judul: “Revolusi Mental Menurut Persektif Al-Qur’an dan Relevansinya Terhadap Guru PAI (Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab)”. Selama kuliah peneliti juga menjadi santri di Pondok Pesantren Putri An-Noor, Sukarame.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah *subhanahu wata'ala*, dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Dzat yang telah menciptakan alam semesta ini. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nyalah Skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*, yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan penuh cahaya keimanan dan ke-Islaman seperti saat ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian Skripsi ini tidak lepas dari adanya peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam dan dengan penuh keikhlasan, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kasih kepada pihak-pihak yang turut berkontribusi dalam penyelesaian Skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selalu Rektor Universitas Islam Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A, selaku pembimbing I dan Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku pembimbing II. Dengan semangatnya yang mana telah memotivasi peneliti dalam penyusunan Skripsi ini tepat pada waktunya.
4. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag, selalu Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungannya kepada saya dalam penyelesaian Skripsi ini yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun.

Akhirul kalam, semoga tulisan sederhana ini dapat mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya peneliti sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya agama Islam dan kebenaran indah yang terdapat di dalamnya.



Bandar Lampung, 01 Agustus 2020

Peneliti,

Kesti Nadya Ananta
NPM. 1611010342

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Masalah	6
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Metode Penelitian.....	8
I. Penelitian Terdahulu	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Umum Revolusi Mental.....	13
1. Sejarah Revolusi Mental	13
2. Pengertian Revolusi Mental	16
3. Nilai-nilai Revolusi Mental.....	20
B. Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
1. Pengertian Guru PAI.....	21
2. Kompetensi Guru	25
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI	32
BAB III GAMBARAN UMUM	
A. Biografi Enco Mulyasa	42
B. Karya-karya Enco Mulyasa.....	43
C. Revolusi Mental dalam Pendidikan Menurut Enco Mulyasa.....	44
1. Pentingnya Revolusi Mental dalam Pendidikan	44
2. Faktor-faktor Penentu Revolusi Mental dalam Pendidikan	46
3. Prioritas Revolusi Mental dalam Pendidikan	48

4. Sasaran Revolusi Mental di Sekolah.....	51
--	----

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Perspektif Enco Mulyasa tentang Revolusi Mental dalam Pendidikan	56
B. Revolusi Mental dalam Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Guru PAI	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian yang berjudul Revolusi Mental dalam Pendidikan Menurut Perspektif Enco Mulyasa dan Relevansinya Terhadap Guru PAI, maka peneliti memberikan penegasan judul, sebagai berikut:

Kata revolusi yang berasal dari bahasa latin “*revolution*” yang berarti berputar arah, jadi dapat diartikan revolusi merupakan perubahan mendasar (fundamental) dalam struktur kekuatan atau organisasi yang terjadi dalam periode waktu yang relatif singkat, atau perubahan yang cukup mendasar di suatu bidang.²

Kata mental atau mentalitas merupakan cara berpikir atau kemampuan untuk berpikir, belajar dan merespons terhadap suatu situasi atau kondisi. Kemudian, sangatlah jelas bahwa orang akan mengartikan mental dengan pikiran. Bersangkutan dengan batin watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan batin dan watak.³

Revolusi mental adalah perubahan secara cepat, dari pasif menjadi aktif, dari pesimis menjadi optimis. Manusia yang bermental optimis, otomatis percaya akan kemampuan yang dimiliki dan mampu menentukan masa

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Ed. ke-IV, h. 1172.

³*Ibid.*, h. 901.

depannya sendiri. Dengan begitu manusia akan menjadi manusia yang hebat, lebih aktif, giat bekerja daripada bermalas-malasan dan pantang menyerah, serta lebih memilih berorientasi proses ketimbang berorientasi hasil, juga lebih memilih menjadi pelaku daripada hanya menonton.⁴

Revolusi mental dalam penelitian ini merujuk pada perspektif Enco Mulyasa yang telah dituliskan dalam salah satu buku hasil karyanya. Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam saat ini mengalami penurunan mental baik jiwa dan raga. Hal inilah yang peneliti jadikan pokok pembahasan dalam Skripsi ini.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

- a. Masalah ini sangat menarik untuk dikaji, sebagai pembelajaran kita, bagaimana konsep revolusi mental dalam pendidikan dan relevansinya terhadap guru pendidikan agama Islam.
- b. Menanamkan dan menciptakan generasi emas yang bermental juara dalam menghadapi perubahan-perubahan di era milenial ini.

2. Alasan Subjektif

- a. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang berpengaruh dalam pendidikan.
- b. Terjadi banyak masalah dalam proses pendidikan yang disebabkan karena adanya krisis guru pendidikan agama Islam.

⁴Samsul Hadi, Suwarno Putronagoro, *Revolusi Mental (Menuju Indonesia Emas Mercusuar Dunia)* (Jakarta: Komite Independent Revolusi Mental, 2017), Cet. 1, h. 3.

- c. Guru membutuhkan cara yang efektif agar tercapainya tujuan pembelajaran.

C. Latar Belakang Masalah

Berkaitan dengan kajian revolusi mental, pendidikan merupakan salah satu bidang yang memiliki pengaruh besar dalam merevolusi mental dan paradigma peserta didik dalam memandang dan menilai suatu masalah. Pendidikan merupakan salah satu landasan paling penting dalam implementasi revolusi mental, karena pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan esensi, suasana belajar, dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Enco Mulyasa mengemukakan, bahwa revolusi mental harus dimulai dari dunia pendidikan. Mengapa dunia pendidikan? Karena setidaknya selama 18 tahun seorang anak menempuh pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak menjadi manusia dewasa yang bermartabat. Sayangnya, pendidikan sekarang ini belum sepenuhnya melahirkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Sebelum membahas lebih jauh, maka perlu diketahui adanya beberapa penyakit mental, baik di kalangan guru, kepala sekolah, pengawas, peserta

⁵Enco Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 46.

didik, maupun di kalangan masyarakat pada umumnya. Enco Mulyasa mengemukakan berbagai penyakit mental dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Virus EBOLA (Enggan Belajar Otaknya Lamban),
2. TBC (Tidak Bisa Computer),
3. Kurap (Kurang Aplikatif),
4. Kudis (Kurang Disiplin),
5. Asma (Asal Masuk),
6. Hipertensi (Hiruk Persoalan Tentang Sertifikasi),
7. Mual (Mutu Ujian Amat Lemah),
8. Asam Urat (Asal Selesai Mengajar, Materi Usang Kurang Akurat),
9. Kram (Kurang Terampil),
10. Gatal (Galau Tanpa Alasan),
11. Tipus (Tidak Punya Selera),
12. Koreng (Kurang Objektif, Ribet, Enggan Bertanggung Jawab),
13. Virus SMS (Susah Melihat Orang Lain Senang),
14. Lesu (Lemah Sumber),
15. Liper (Lemah Ilmu Pengetahuan, Empati Rendah),
16. Kuman (Kurang Manfaat),
17. Diabetes (Dihadapan Anak Bekerja Tidak Serius).⁶

Merebaknya jenis-jenis penyakit mental di atas, meskipun disampaikan dengan cara dan tujuan melucu, namun jelas memberikan gambaran kondisi dan suasana batin para guru, kepala sekolah, pengawas, dan tenaga kependidikan saat ini.

Jika penyakit-penyakit di atas dibiarkan berkembang, maka akan berdampak pada peserta didik sebagai objek pendidikan. Dengan demikian, revolusi mental merupakan alternatif yang harus segera dilakukan oleh para guru terutama oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah dalam rangka menyiapkan lulusan yang berkualitas. Dalam mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah, guru perlu diberi kebebasan yang lebih leluasa untuk melakukan berbagai inovasi sesuai dengan visi dan misi sekolah,

⁶Enco Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 125–132.

standar kompetensi, dan potensi peserta didik. Dengan kata lain berhasil tidaknya revolusi mental di sekolah sangat tergantung pada unjuk kerja gurunya.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu hal utama yang perlu dilakukan dalam membangun bangsa untuk melahirkan generasi emas yang bermental juara. Namun yang menjadi pertanyaan, bagaimana keadaan pendidikan saat ini? Bagaimana kondisi mental para guru dan pemegang kekuasaan di negeri ini? Bermental juarakah atau malah sebaliknya? Semua dapat kita lihat dengan adanya fakta-fakta yang kita temui sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media masa.

Terjadinya beberapa kasus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, seperti: pembunuhan, pemerkosaan, korupsi, dan masih banyak lagi tindakan kriminal lainnya. Semua kesalahan tersebut ditumpukan kepada guru agama yang dianggap kurang mampu mengajarkan agama dengan baik, lemah kompetensi, dan penguasaan metodologi pembelajarannya. Demikian yang disampaikan Kepala Subdit PAI pada SMP, Nifasri, di hadapan 50 orang guru PAI SMP peserta kegiatan Pengembangan Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum PAI SMP di Batam City Hotel, Kota Batam, 23–25 November 2016.⁷

Perlu diingat bahwa guru itu digugu dan ditiru. Apabila seorang guru melakukan tindakan kriminal dan dicontoh oleh peserta didiknya, maka mental peserta didik akan rusak dan dapat dipastikan bahwa guru yang akan

⁷Direktorat Jendral, “Guru PAI Harus Menjadi Guru yang Multi Talenta”, (On-Line) tersedia di: <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=8402> (02/12/ 2019)

disalahkan. Hal ini jelas menggambarkan bahwa mental gurulah yang paling utama harus diperbaiki guna merubah mental peserta didik.

Seorang guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya melakukan penyimpangan dan berperilaku negatif di sekolah, dengan cara mengendalikan diri dan menghindarinya. Demi menciptakan generasi shaleh dan shalehah guru memiliki peran penting guna mengingatkan pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya. Tapi untuk mewujudkannya, maka gurulah yang harus dirubah terlebih dahulu menjadi guru yang shaleh dan shalehah guna mewujudkan itu semua.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk menjalankan revolusi mental dalam pendidikan seorang guru tidak membutuhkan peraturan yang rumit. Maka dengan ini, peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Revolusi Mental dalam Pendidikan Menurut Perspektif Enco Mulyasa dan Relevansinya Terhadap Guru PAI”**.

D. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep revolusi mental dalam pendidikan menurut perspektif Enco Mulyasa yang tertulis pada salah satu karyanya yang berjudul ‘Revolusi Mental dalam Pendidikan’.
2. Revolusi mental dalam pendidikan dan relevansinya terhadap guru pendidikan agama Islam.

⁸Haris Budiman, Kesadaran Beragama pada Remaja Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VI, Mei 2015, h. 25.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Revolusi Mental dalam Pendidikan Menurut Perspektif Enco Mulyasa?
2. Bagaimana Relevansi Revolusi Mental dalam Pendidikan terhadap Guru PAI?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah di atas, yaitu: Untuk mengetahui Konsep Revolusi Mental dalam Pendidikan Menurut Perspektif Enco Mulyasa dan Relevansinya Terhadap Guru PAI.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberikan sumbangan pikiran tentang revolusi mental dalam pendidikan dan relevansinya terhadap guru pendidikan agama Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dipelajari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pemerintah/Kemenag

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui revolusi mental.

Membantu pemerintah dalam menyiapkan tenaga pendidik yang lebih profesional.

b. Bagi Sekolah/Madrasah

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi lembaga pendidikan untuk mengawali revolusi mental di sekolah/madrasah untuk menciptakan lulusan yang berkualitas.

c. Bagi Guru/Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru pendidikan agama Islam mengenai revolusi mental dan dapat memberikan inovasi baru bagi guru pendidikan agama Islam dalam mendidik peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengungkapkan sisi lain yang belum diterangkan dalam penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian yang benar dan tepat, maka diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha agar data yang diperoleh akan valid, sehingga penelitiannya layak dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 3.

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang di dasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis. Pertanyaan atau isu-isu yang di hadapi.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan susunan-susunan yang terbentuk dari kumpulan asumsi-asumsi yang menyimpulkan sesuatu yang jelas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa komponen metodologi, yaitu:

1. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu cara kerja tertentu untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuwan masa lalu maupun sekarang. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku literatur, dengan cara mengutip dari beberapa teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengkaji dan meneliti mengenai perspektif Enco Mulyasa tentang revolusi mental dalam pendidikan dan relevansinya terhadap guru pendidikan agama Islam.

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 52.

b. Sifat Penelitian

Apabila dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini bersifat deskriptif (*description research*), yaitu merupakan penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan tanpa menilai benar tidaknya suatu konsep atau ajaran. Artinya dalam penelitian ini hanya mengungkapkan dan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan perspektif Enco Mulyasa tentang revolusi mental dalam pendidikan dan relevansinya terhadap guru pendidikan agama Islam.

c. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik untuk membahas topik tertentu, dengan cara memperhatikan pokok persoalan dengan penjelasannya dan realitas yang ada. Pendekatan ini pada umumnya digunakan untuk penelitian kepustakaan, yang pada akhirnya mengklasifikasikan mana yang berkaitan dan berhubungan dengan topik tertentu lalu disimpulkan oleh peneliti.

2. Sumber Data

a. Data Primer

- 1) Revolusi Mental dalam Pendidikan karya Enco Mulyasa terbitan Remaja Rosdakarya cetakan pertama tahun 2015.
- 2) Revolusi Mental dan Inovasi Pembelajaran karya Enco Mulyasa terbitan Remaja Rosdakarya tahun 2017.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai buku literatur yang berhubungan dengan materi yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya adalah yang berkaitan dengan revolusi mental dan relevansinya terhadap guru pendidikan agama Islam. Baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang di himpun di pilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.¹¹

4. Analisis Data

Semua data yang dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik konten analisis (*content analysis*)¹², yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Analisis yang dilakukan di sini adalah melakukan analisis makna, nilai dan maksud (interpretasi) yang terdapat dalam materi.

¹¹Nana Syaodih Saukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 221-222.

¹²*Ibid.*, h. 81.

I. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Habibie, dalam Skripsinya "*Kepemimpinan Menurut Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah*". Dalam Skripsi tersebut, Muhammad Habibie menjelaskan tentang karakteristik pemimpin ideal, dan beliau pun mengungkapkan akan apa yang terjadi di Indonesia saat ini, dalam permasalahan dalam memilih pemimpin. Adapun perbedaan penelitian Muhammad Habibie dengan penelitian ini yaitu, penelitiannya yang lebih memfokuskan kepada permasalahan kepemimpinan, sedangkan yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perspektif Enco Mulyasa tentang revolusi mental dalam pendidikan dan relevansinya terhadap guru pendidikan agama Islam.
2. Ibnu Khiban Al-Ilyas, dalam Skripsinya "*Revolusi Mental Berbasis Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Guru Pendidikan Agama Islam*". Dalam skriprianya Ibnu mengkaji tentang revolusi mental berbasis Al-Qur'an menurut pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan implikasinya terhadap guru pendidikan agama Islam. Adapun perbedaan antara penelitian Ibnu dengan penelitian ini adalah kajian tentang revolusi mentalnya. Jika Ibnu hanya mengkaji revolusi mental secara umum maka penelitian ini mengkaji revolusi mental dalam pendidikan menurut perspektif Enco Mulyasa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Revolusi Mental

1. Sejarah Revolusi Mental

Pada masa ke masa, hancurnya suatu bangsa disebabkan oleh kerusakan mental bangsa itu sendiri yang mengakibatkan melemahnya sendi-sendi Nasional. Banyaknya peperangan yang terjadi bukan lagi fisik yang menjadi sasaran melainkan mental yang menjadi sasaran utamanya. Dalam hal ini seorang pemimpin harus sadar, bahwa kunci dari suatu kemenangan dalam peperangan bukan lagi terletak pada kuatnya senjata melainkan kuatnya mental. Oleh sebab itu, seorang pemimpin diharapkan mampu merubah mental suatu bangsa. Seorang Kaisar Perancis legendaris Napoleon Bonaparte mengatakan, *“Hanya ada dua kekuatan di dunia, pedang dan pikiran. Dalam waktu yang lama, pedang selalu terkalahkan oleh pikiran”*.¹³

Perlu kita digarisbawahi, bahwasanya masalah yang terjadi di dalam pendidikan Islam sendiri tidak dapat dipisahkan dari masalah akhlak dan mental. Karena tujuan pendidikan dalam Islam sendiri adalah pendidikan pada akhlak atau pembinaan mental peserta didik, yaitu menjadikan mental peserta didik yang lebih baik dan berjiwa profesional.¹⁴

¹³Tribunnews, “*Sejarah Panjang Pentingnya Revolusi Mental*”, (On-Line) tersedia di: <https://m.tribunnews.com/tribunners/2016/07/05/sejarah-panjang-pentingnya-revolusi-mental> (20/09/2019)

¹⁴Reni Susanti dan Deswita, *Revolusi Mental dalam Pandangan Akhlak, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I No. 1, 2016, h. 2.

Setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya yang siap untuk dikembangkan, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani. Potensi inilah yang kemudian dikaitkan dengan mental atau batinnya, inilah yang dimaksud dengan perubahan dalam hal karakter. Mental tidak dapat dipisahkan dari akhlak, karena karakter juga diartikan dengan watak atau sikap seseorang yang erat hubungannya dengan akhlak. Secara umum karakter dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*akhlaqul mahmudah*) dan karakter tercela (*akhlaqul mazmumah*).¹⁵

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka kita dapat melihat sejarah pada masa Jahiliyah bangsa Arab pra-Islam, dimana kebobrokan yang terjadi disebabkan oleh akhlak yang tercela dan perilaku buruk bangsa Arab masa itu. Kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* mengutus seorang Rasul akhir zaman, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Dengan datangnya Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* atas izin Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* merubah moral bangsa Arab yang awalnya tidak beradab menjadi lebih beradab, sehingga dapat dikatakan pengimplementasian revolusi mental ini telah ada sejak zaman Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam menyiarkan dakwahnya.

Revolusi mental ini merupakan program unggulan dari calon Presiden pada Pemilihan Presiden tahun 2014 lalu. Istilah ini melekat pada calon Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, yang pada

¹⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 32.

saat itu memegang pemerintahan RI tahun 2014–2019 lalu. Revolusi mental bermula dari ajakan Presiden Joko Widodo yang bertujuan untuk mengangkat kembali karakter bangsa yang telah mengalami kemerosotan secara cepat dan bersama-sama (revolusioner). Selain itu, revolusi mental juga dijadikan sebagai alat untuk membangun identitas bangsa yang beradab dan bermartabat. Dalam hal ini, Presiden Joko Widodo mengemukakan, sebagai berikut: *“Sistem pendidikan harus diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama yang hidup di negara ini. Akses ke pendidikan dan layanan kesehatan masyarakat yang terprogram, terarah, dan tepat sasaran oleh negara dapat membantu kita membangun kepribadian sosial dan budaya Indonesia”*.¹⁶

Sebenarnya istilah revolusi mental yang sering kita dengar bukanlah hal yang baru saat ini, melainkan esensi yang sering diperdengarkan sejak masa pemerintahan Presiden Soekarno dalam setiap pidatonya tentang peran Indonesia bagi dunia. Gagasan revolusi mental pertama kali dilontarkan oleh Presiden Soekarno pada peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956.¹⁷

Revolusi di zaman kemerdekaan adalah sebuah perjuangan fisik, perang melawan penjajah untuk mempertahankan bangsa Indonesia. Namun setelah bangsa Indonesia merdeka, sesungguhnya perjuangan

¹⁶Enco Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 8.

¹⁷M. Abdul Roziq Asrori, Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa, *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, Vol. II No. 2, November 2016.

belum berakhir. Revolusi masih terus dilakukan, namun dengan cara yang berbeda. Jika dulu dengan cara mengangkat senjata, sekarang dengan cara membangun jiwa yang merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku.

2. Pengertian Revolusi Mental

Revolusi dalam bahasa latin yaitu “*revolution*” yang berarti berputar arah, adalah perubahan fundamental (mendasar) yang terjadi dalam periode waktu yang relatif singkat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revolusi adalah perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang.¹⁸

Revolusi merupakan perubahan yang cepat, mendasar, dan menyeluruh. Ia bisa terjadi di level sosial dan politik, tetapi juga bisa terjadi di level pribadi. Didalam buku nya ia menyandingkan filsafat dengan revolusi karena pada hakikatnya filsafat itu adalah bentuk revolusi dengan selalu mempertanyakan suatu hal hingga ke lapisan terdalam dan mempertimbangkan apakah sesuatu yang dihasilkan nanti sudah tepat atau belum dengan titik kebenaran yang hakiki. Sejatinya revolusi itu mempertanyakan, menggugat, lalu mengubah keadaan.¹⁹

Soekarno memandang bahwa revolusi adalah mengadakan satu perubahan dari akar-akarnya. Perubahan yang menyeluruh, perubahan

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), Ed. ke-4, h. 220.

¹⁹Reza Wattimena, *Filsafat sebagai Revolusi Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 1.

yang mutlak, perubahan dengan cara cepat, itu adalah revolusi. Perubahan secara total dari akar-akarnya, perubahan yang fundamental.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengertian revolusi adalah perubahan secara mendasar dan menyeluruh yang dilakukan dalam waktu singkat untuk dapat merespons, bertindak, dan bekerja.

Kata mental diambil dari bahasa latin yaitu “*mens*” atau “*metis*” yang memiliki arti jiwa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.²¹

Mental merupakan cara berpikir atau kemampuan untuk berpikir dan merespon terhadap suatu situasi atau kondisi. Maka sangatlah jelas bahwa orang-orang akan mengartikan mental dengan pikiran. Bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan batin dan watak.²²

Zakiah Darajat mengemukakan, bahwa:

Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan

²⁰Saeful Zaman, *Revolusi Mental dalam Praktik Soft Skill* (Bandung: Media Perubahan, 2015), h. 4.

²¹Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 3.

²²*Ibid.*, h. 901.

perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.²³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mental adalah sesuatu yang berkaitan dengan batin dan watak manusia, dengan kata lain mental juga merupakan pikiran.

Revolusi mental adalah perubahan secara cepat, dari pasif menjadi aktif, dari pesimis menjadi optimis. Manusia yang bermental optimis, otomatis percaya akan kemampuan yang dimiliki dan mampu menentukan masa depannya sendiri. Dengan begitu manusia akan menjadi manusia yang hebat, lebih aktif, giat bekerja daripada bermalas-malasan dan pantang menyerah, serta lebih memilih berorientasi proses ketimbang berorientasi hasil, juga lebih memilih menjadi pelaku daripada hanya menonton.²⁴

Revolusi mental ini dimaksudkan sebagai “Gerakan Hidup Baru” yang bertujuan menanamkan rasa percaya diri pada kemampuan sendiri. Selain itu juga untuk membangkitkan optimisme dan daya kreatif di kalangan rakyat dalam menghadapi rintangan atau kesulitan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁵ Revolusi mental harus dilakukan secara berencana, bertahap, dan terstruktur dimulai dari pembenahan mental personal menuju mental kolektif. Pembenahan mental personal harus dilakukan oleh setiap warga bangsa, terlepas dari perbedaan

²³Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 39.

²⁴Samsul Hadi, Suwarno Putronagoro, *Revolusi Mental (Menuju Indonesia Emas Mercusuar Dunia)*(Jakarta: Komite Independent Revolusi Mental, 2017), Cet. 1, h. 3.

²⁵*Ibid.*, h. 5.

organisasi, latar belakang, bahkan usia. Semakin cepat disadari, semakin cepat pula mental positif ini akan menjadi budaya bangsa yang semakin naik derajatnya.²⁶

Secara psikologis, revolusi mental adalah perombakan kejiwaan seorang manusia dari yang keras kepala, suka berdusta, mencuri, intoleran, menyeleweng, menyiksa orang lain yang lainnya menjadi manusia yang lebih baik. Target perombakan adalah terciptanya manusia Indonesia yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsep diri dan aktualisasi diri yang baik, koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, regulasi diri, integrasi kepribadian, dan batin yang tenang.²⁷

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa revolusi mental adalah bagian dari proses untuk membentuk karakter bangsa, yang tujuannya agar bangsa Indonesia dapat mewujudkan cita-cita kemerdekaan yang hakiki, yaitu merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila. Itu menunjukkan bahwa, revolusi mental adalah perubahan yang mendasar dalam menyangkut batin dan watak, bukan bersifat fisik atau tenaga. Gerakan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat baik pemerintah maupun rakyat, dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh bangsa dan negara sehingga dapat menghadapi persaingan di era milenial. Revolusi mental juga merubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan,

²⁶*Ibid.*, h. 7.

²⁷Jansen Sinamo, *Menggulirkan Revolusi Mental dalam Berbagai Bidang* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2015), h. 45.

sehingga menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Mengapa revolusi mental diperlukan? Di negara Indonesia sendiri tengah didera krisis mental, hal tersebut dapat dilihat dari permasalahan-permasalahan yang timbul akibat kesalahan pada karakter dan mental bangsa. Contohnya, mulai dari rakusnya para pejabat yang melakukan kasus korupsi yang tiada henti, pelanggaran Hak Asasi Manusia, SARA (Suku, Agama, dan Ras), individualisme, isu kesenjangan, krisis sosial yang menyebabkan lunturnya budaya gotong royong, dan lain sebagainya. Tingkat korupsi di Indonesia sangat tinggi seakan-akan mengakar dari masa ke masa. Selain saling serobot di jalan raya, tidak mau antri, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, serta kasus tawuran marak terjadi di Indonesia.²⁸ Karena itu, revolusi mental perlu dihidupkan kembali sebagai satu *trobosan* menjawab berbagai krisis karakter bangsa melalui pendidikan.

3. Nilai-nilai Revolusi Mental

Revolusi mental memiliki tiga nilai, yaitu:²⁹

Nilai-nilai	Sub Nilai	Contoh Perilaku
a. Integritas	<ul style="list-style-type: none">• Kewargaan• Dapat dipercaya	<ul style="list-style-type: none">• Bersih, antri, hak disable, hak pejalan kaki, aman

²⁸Sayada, "Pengertian Revolusi Mental", (On-Line) tersedia di: <https://www.sayada.com/pengertian-revolusi-mental/> (28/07/2019)

²⁹M. Abdul Roziq Asrori, Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa, *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, Vol. 2 No. 2, November 2016, h. 59.

		berkendara <ul style="list-style-type: none"> • Anti memberi dan menerima suap
b. Etos Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Profesional • Mandiri • Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Cepat tanggap, tepat waktu, tidak menunda pekerjaan • Cinta produk Indonesia • Melakukan inovasi, anti mencontek, <i>life-long learning</i>
c. Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghargai • Gotong royong 	<ul style="list-style-type: none"> • Sopan santun, merima perbedaan, anti kekerasan, anti diskriminasi, kasih sayang • Tolong menolong, kerja sama, kerelawanan

B. Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁰

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³¹

Menurut Syaiful Djamarah, dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam arti yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tujuannya agar peserta didik dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa menjadi seorang guru harus berusaha untuk selalu berpegang teguh terhadap ajaran agamanya dan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

³⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1.

³¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 6.

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³³

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abuddim Nata, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.³⁴

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³⁵

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang agamis dan menanamkan akidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa. Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan adalah sebuah ranah yang di dalamnya melibatkan

³³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1, h. 1.

³⁴Abuddim Nata, *Kapata Selektia Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2013), h. 11

³⁵Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1

dialektika interpersonal dalam perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa akan datang.³⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah usaha mendidik yang dilakukan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan ini, diharapkan peserta didik menjadi lebih taat terhadap hukum-hukum yang berlaku di dalam ajaran agama yang dianutnya.

Pendidikan agama Islam yaitu usaha yang di arahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁷

Nur Ahid mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi Muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur, dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.³⁸

Guru pendidikan agama Islam merupakan figur pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi siswa, maka seorang guru hendaknya menjaga kewibawaannya agar tidak sampai melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan hilangnya

³⁶Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Islam Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 21.

³⁷Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 152.

³⁸Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 19.

kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru pendidikan agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru pendidikan umum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang tenaga kependidikan yang membimbing, mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya kepada siswa, dengan tujuan menjadikan siswa pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter, dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam juga merupakan orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada siswa dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, efektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran Islam yaitu mentaati Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.

2. Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan, bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki,

dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan keterampilan, pengetahuan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁰

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi

³⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 10.

⁴⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab IV Guru, Pasal 10 Ayat 1.

bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan *interest* yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek pedagogik, yaitu:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpantul dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Di Indonesia sikap pribadi yang dijiwai oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru harus dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh.⁴¹

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses

⁴¹*Ibid.*, h. 91.

pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, yang isinya berkaitan dengan prinsip-prinsip profesi guru, sebagaimana diatur dalam Bab III Pasal 7 Ayat 1, sebagai berikut: 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang yang sesuai dengan bidang tugas; 4) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 5) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 6) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 7) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas; dan 8) memiliki

organisasi profesi yang memiliki wewenang untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.⁴²

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek profesional, yaitu:

- 1) Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh peserta didik sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.
- 2) Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.
- 3) Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan

⁴²Enco Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 14.

tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun butir secara benar, agar tes yang digunakan dapat memotivasi siswa belajar.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas.⁴³ Kompetensi ini juga dilakukan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru antara lain; terampil berkomunikasi, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, dan memahami dunia sekitarnya (lingkungan).

⁴³Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Perindo, 2013), h. 153–154.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Secara umum, tugas guru agama Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian tinggi. Tugas guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik.⁴⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, tugas utama seorang pendidik yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Seorang pendidik harus mengamalkan ilmunya. Hendaknya ucapannya tidak mendustakan perbuatannya.⁴⁵

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: 129. Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka, dan

⁴⁴Kabar Pendidikan, "Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam", (On-Line) tersedia di: <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/tugas-dan-tanggung-jawab-guru-agama.html?m=1> (28/11/2019)

⁴⁵Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Buku Putih Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali* (Bekasi: Darul Falah, 2016), Cet. 5, h. 9.

menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Baqarah (2): 129)⁴⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung, beliau tidak hanya menerangkan ilmu tetapi lebih dari itu, dimana ia mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Berdasarkan ayat di atas Al-Nahlawi menyimpulkan tugas pendidik, sebagai berikut:

- a. Tugas penyucian, pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menjauhkan diri dari keburukan.
- b. Tugas pengajaran, pendidik menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik agar diamalkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.
- c. Memelihara shalat dan amal ma'ruf nahi munkar.
- d. Melakukan apa yang disyari'atkan agama.
- e. Memelihara akhlak yang mulia.
- f. Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat.
- g. Selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain.
- h. Rajin, meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan.⁴⁷

Ngalim Purwanto sebagaimana mengutip dari Langveld mengutarakan macam-macam tujuan pendidikan, sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an), h. 20.

⁴⁷Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 198.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum disebut juga tujuan sempurna, tujuan terakhir, atau tujuan bulat. Tujuan umum adalah tujuan di dalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua dan pendidik lain, yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum itu. Dalam bukunya, As'aril Muhajir mengatakan bahwa tujuan pendidikan ialah terciptanya insan kaffah, insan yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, juga ilmiah.⁴⁹

Tujuan umum itu tidak dapat selalu diingat oleh pendidik dalam melaksanakan pendidikannya, oleh karena itulah tujuan umum selalu dilaksanakan dalam bentuk-bentuk yang khusus mengingat keadaan-keadaan dan faktor-faktor yang terdapat pada anak didik sendiri dan lingkungannya seperti:⁵⁰

- a) Sifat pembawaan anak didik, umurnya, dan jenis kelaminnya, watak dan kecerdasannya. Perlunya menjaga perbedaan-perbedaan pada tiap individu peserta didik. Pendidik harus mengetahui bahwa di antara muridnya terdapat perbedaan baik itu secara kelemahan atau kelebihan. Maka dari itu pendekatan yang dilakukan haruslah berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya masing-masing.

⁴⁸Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 20.

⁴⁹As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 89.

⁵⁰*Ibid.*, h. 21.

- b) Kemungkinan-kemungkinan dan kesanggupan keluarga anak itu, miskin atau kaya, terpelajar atau tidak dan lain-lain. Sudah primitif atau sudah majukan masyarakat sekitar itu? Apakah adat istiadat di masyarakat di situ menghambat atau melancarkan jalannya pendidikan anak-anak itu? dan sebagainya.
- c) Tempat dalam masyarakat yang menjadi tujuan anak didik tersebut. Jabatan-jabatan, pekerjaan-pekerjaan, dan fungsi-fungsi masyarakat apakah yang diperlukan? Pertanian, perindustrian, perekonomian, pemerintahan, perdagangan, dan sebagainya adalah lapangan-lapangan kemasyarakatan yang memerlukan syarat-syarat tertentu dari tiap-tiap orang. Dengan kata lain tidak semua anggota masyarakat meminta syarat-syarat yang sejenis.
- d) Tugas badan-badan dan tempat pendidikan. Keluarga atau rumah tangga, sekolah, badan-badan keagamaan, badan-badan sosial, dan sebagaimana sudah tentu mempunyai tugas yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anak. Masing-masing badan dan lembaga pendidikan itu selayaknya memperhatikan kepribadian anak didik dari sudutnya sendiri-sendiri. Tugas negara dan masyarakat di sini dan sekarang. Tugas suatu bangsa atau umat manusia di dalam suatu negara yang dijajah atau yang sudah merdeka berlainan. Demikian pula keadaan bangsa dan umat manusia dahulu berbeda dengan sekarang. Maka dari itu tujuan sempurna dengan sendirinya mengalami penentuan yang berlainan pula.

e) Kemampuan-kemampuan yang ada pada pendidik sendiri. Seperti pernah diuraikan, hidup si pendidik turut menentukan arah tujuan pendidikan. Demikian pula kecakapan-kecapakan, kesanggupan, pengetahuan, dan kehidupan si pendidik itu. Alangkah baiknya jika para pendidik menetapkan peserta didiknya sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek. Dengan begitu para pendidik tidak menenggelamkan peserta didik pada sebuah ketidakberdayaan pasif.⁵¹

2) Tujuan-tujuan Tak Sempurna

Yang dimaksud dengan tujuan tak sempurna atau tak lengkap ini ialah tujuan-tujuan mengenai segi-segi kepribadian manusia yang tertentu yang hendak dicapai dengan pendidikan itu, yaitu segi-segi yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, seperti kecerdasan, moral, sosial, keagamaan, estetika, dan sebagainya.

Oleh karena itu, kita dapat juga mengatakan, pendidikan sosial, pendidikan moral, pendidikan keagamaan, dan pendidikan intelektual, dan lain-lain yang masing-masing dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam masing-masing seginya. Tujuan tak sempurna ini bergantung kepada tujuan umum dan tidak terlepas dari tujuan umum tersebut. Memisahkan tujuan tak lengkap menjadi tujuan sendiri sehingga merupakan tujuan terakhir atau tujuan umum dari

⁵¹Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur* (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2011), h. 146

pendidikan, menjadi berat sebelah, dan berarti tidak mengakui kepribadian manusia seutuhnya.

3) Tujuan-tujuan Sementara

Tujuan-tujuan sementara ini merupakan tempat-tempat perhentian sementara pada jalan yang menuju ke tujuan umum, seperti anak-anak dilatih untuk belajar kebersihan, belajar berbicara, belajar berbelanja, dan belajar bermain-main bersama teman-temannya. Umpannya kita melatih anak kita belajar berbicara sampai anak itu sekarang dapat berbicara. Dalam hal ini tujuan kita telah tercapai (tujuan sementara), yaitu anak dapat berbicara. Tetapi tidak hanya sampai di situ tujuan kita. Anak kita ajarkan berbicara agar anak itu dapat berbicara dengan baik dan sopan santun terhadap sesama manusia, agar dia berbuat susila (tujuan tak lengkap), dan seterusnya.

Demikian pula melatih anak untuk belajar kebersihan, belajar berbelanja, dan sebagainya adalah contoh dari tujuan sementara. Agar tujuan sementara ini dapat tercapai dengan sebaik-baiknya maka pendidik harus mengetahui masa peka yaitu masa di mana anaknya matang untuk mempelajari sesuatu yang akan dicapai dengan tujuan tersebut.

4) Tujuan-tujuan Perantara

Tujuan ini bergantung pada tujuan-tujuan sementara. Umpamanya, tujuan sementara ialah si anak belajar membaca dan menulis. Setelah ditentukan kegunaan anak belajar membaca dan

menulis itu, dapatlah sekarang berbagai kemungkinan untuk mencapainya itu dipandang sebagai tujuan perantara, seperti metode mengajar dan metode membaca.⁵²

Contoh lain tujuan tak sempurna ialah pembentukan kesusilaan: sebagai tujuan sementara dapat ditentukan pada suatu umur yang tertentu si anak belajar membedakan ‘kepunyaanku’ dan kepunyaanmu’. Dengan begitu menyadarkan mereka terhadap diri sendiri dan realitas yang berada di sekitarnya.

5) Tujuan Insidental

Tujuan ini hanya sebagai kejadian-kejadian yang merupakan saat-saat yang terlepas pada jalan yang menuju pada tujuan umum. Contoh, seorang ayah memanggil anaknya untuk masuk ke dalam rumah, agar mereka tidak menjadi terlalu lelah, atau untuk makan bersama-sama; ayah menuntut agar perintahnya itu ditaati. Tetapi dalam situasi yang lain si ayah akan mengurangi tuntutan ketaatan itu dan hanya bersikap netral saja.

Nyatalah bahwa di dalam tiap-tiap situasi ada tujuan-tujuan yang terpisah, meskipun tujuan-tujuan itu masih ada hubungannya dengan tujuan umum. Tetapi, jika yang dimaksud oleh ayah itu adalah agar anaknya mempunyai kebiasaan-kebiasaan tetap untuk makan bersama-sama keluarga hingga dengan demikian bermaksud pula

⁵²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 21

untuk memperkuat rasa sama-sama terikat dalam ikatan keluarga, maka hal itu dapatlah dipandang sebagai tujuan sementara.⁵³

Macam-macam tujuan tersebut di atas (tujuan tak sempurna, tujuan sementara, tujuan perantara, dan tujuan insidental) dapat dicapai dengan nyata. Dengan memperhatikan tujuan-tujuan di atas dan hubungan- hubungannya satu sama lain, mempermudah usaha kita hendak mengerti pekerjaan mendidik dan memungkinkan kita untuk meninjau apa-apa yang dianjurkan oleh aliran-aliran modern atau aliran-aliran kuno dalam pendidikan. Sedangkan tujuan umum itu bermuara dalam pandangan hidup yang mendukung sebagai batu dasarnya.

Sedangkan Jalaludin Idi dalam bukunya menjelaskan bahwa ada empat macam tujuan pendidikan yang tingkatan dan luasnya berlainan, yaitu: Tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan instruksional, dan tujuan kurikuler.

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Yaitu membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Ysng Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaannya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila dan mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang kuat.⁵⁴

⁵³*Ibid.*, h. 23.

⁵⁴Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2012), h. 119.

2) Tujuan Institusional

Tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional SLTP/SLTA.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler ini ditetapkan untuk dicapai menurut menurut garis-garis besar program pengajaran di setiap intitusi pendidikan. Tujuan kurikuler ini penting untuk menentukan macam pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pada para peserta didik.

4) Tujuan Instruksional

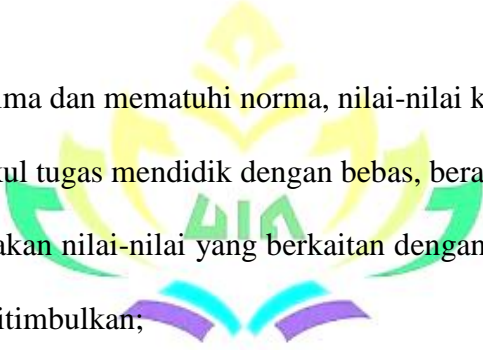
Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang hal-hal yang harus dikuasai siswa atau anak didik setelah mereka melewati kegiatan intuksional yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan instruksional terbagi menjadi dua yaitu tujuan intruksional khusus (tujuan yang terarah pada bidang mata pelajaran) dan tujuan intruksional umum (di arahkan pada penguasaan secara umum), di mana keduanya harus di arahkan kepada peserta didik.⁵⁵

Pendidik (guru) bertanggung jawab dalam keberhasilan peserta didik, baik secara spiritual, intelektual, moral, maupun fisik peserta didik. Peserta didik sangat penting dalam proses pendidikan, selanjutnya di sini penulis mengemukakan hal-hal yang berkaitan

⁵⁵*Ibid.*, h. 120.

dengan hakikat pendidik dalam perspektif pendidikan Islam. Pendidik merupakan aspek penting dalam pendidikan, pendidik mengemban amanah yang mulia dan berat untuk dilaksanakan, karena pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kepada hal yang positif dan lebih baik, pada semua aspek yang dimiliki peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁶

Adapun guru yang bertanggung jawab memiliki sifat, sebagai berikut:

- 
- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
 - b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira;
 - c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat yang ditimbulkan;
 - d. Menghargai orang lain, termasuk siswa/peserta didik;
 - e. Bijaksana dan hati-hati;
 - f. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah bagaimana membentuk peserta didik agar menjadi orang yang bersusila, cakap, menghargai orang lain, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan begitu diharapkan lahirnya generasi-generasi muda yang berprestasi.

⁵⁶Heru Juabdin Sada, Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VI, 2015, h. 94.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Biografi Enco Mulyasa

Enco Mulyasa lahir di Majalengka, Jawa Barat. Pendidikan Dasar dan Menengah ditempuh di daerah kelahirannya. Gelar Sarjana (1986), Magister (1997), dan Doktor Ilmu Pendidikan (2002) dengan predikat *cum laude* diraih dari IKIP/UPI Bandung. Pengabdianya dimulai sejak 1985, menjadi guru di beberapa sekolah menengah di Bandung; juga menjadi Asisten Dosen di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP IKIP Bandung. Tahun 1988–2005 menjadi dosen IKIP/Universitas Negeri Malang. Dari tahun 2005 menjadi dosen Kopertis, DPK pada Pascasarjana UNINUS Bandung. Guru Besar Manajemen Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum dikukuhkan tahun 2007. Dari tahun 2008 sampai sekarang diamanahi tugas sebagai Ketua Program S2 Magister Manajemen Pendidikan; dan Ketua Lembaga Penjaminan Mutu UNINUS. Tahun 2008 menjadi Tim Penilai angka kredit dosen di lingkungan Kopertis Jawa Barat dan Banten.

Penulis juga menjadi konsultan, narasumber, dan *master trainer* dalam berbagai seminar dan Diklat (TOT); baik nasional maupun internasional. Sejak tahun 2008 menjadi Tim Penilai Buku di Pusbuk, narasumber Program Bermutu; Penilai Forum Ilmiah Guru Tingkat Nasional; Penilai Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi Tingkat Nasional; serta narasumber (NS) Kurikulum 2013. Melakukan studi banding ke luar di antaranya Singapura, Malaysia, Thailand, Turki, Kuwait, dan Beijing.

Lebih dari 40 buku telah dipublikasikan oleh Penerbit Nasional, dan sudah banyak yang lulus penilaian di Pusbuk; juga mendapat *hibah* kompetensi dari Direktorat Pendidikan Tinggi.

B. Karya-karya Enco Mulyasa

Karya-karya Enco Mulyasa memiliki keunggulan masing-masing dan banyak dijadikan rujukan atau referensi utama bagi para praktisi pendidikan. Semua karyanya bertujuan untuk merespon berbagai permasalahan-permasalahan di dalam dunia pendidikan. Peneliti akan memberikan beberapa contoh dari beberapa karya Enco Mulyasa, antara lain:

1. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Buku ini berisikan konsep-konsep yang ditawarkan oleh adanya otonomi sekolah, juga sebagai alternatif paradigma baru dalam manajemen baru.

2. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Buku ini mengupas berbagai masalah-masalah dalam kurikulum pendidikan, juga bertujuan untuk mereformasi dalam dunia pendidikan. Buku ini menyempurnakan dari KBK yang diuji sejak 2001, meskipun mengalami perubahan-perubahan.

3. Menjadi Guru Profesional

Buku ini menjelaskan bagaimana keterampilan, kemampuan, dan sikap guru dalam mendidik secara profesional.

4. Implementasi Kurikulum 2004

Buku ini berisi tentang panduan para pendidik dan sebagai pemahaman serta mengimplementasi kurikulum 2004 secara tepat waktu dan tepat sasaran.

5. Kurikulum yang Disempurnakan

Buku ini berisikan tentang pentingnya kurikulum, serta sebagai respons dari kurikulum, serta sebagai respons dari kekisruhan perubahan kurikulum dan untuk jembatan bagi kepentingan guru dalam mengembangkan standar kompetensi dasar pada setiap tingkat satuan pendidikan.

6. Menjadi Kepala Sekolah Profesional

Buku ini berisikan tentang bagaimana menjadi kepala sekolah yang bertanggung jawab dan melaksanakan tugasnya secara profesional.

Demikianlah beberapa karya Enco Mulyasa yang membahas mengenai dunia pendidikan. Masih banyak dari karya-karya beliau yang dijadikan sebagai rujukan atau referensi utama bagi kalangan pendidik yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

C. Revolusi Mental dalam Pendidikan Menurut Enco Mulyasa

1. Pentingnya Revolusi Mental dalam Pendidikan

Revolusi mental di sekolah sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang telah diprogramkan pemerintah akhir-akhir ini dan telah menjadi kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Untuk kepentingan tersebut,

maka revolusi mental di sekolah merupakan suatu program yang harus dilaksanakan dalam berbagai lapisan dan tidak dapat ditunda-tunda lagi.

Perlunya revolusi mental di antaranya, sebagai berikut:⁵⁷

- a. Banyaknya penyimpangan di sekolah yang tidak sesuai dengan fungsi dan tugasnya dalam memberikan bekal dasar kepada peserta didik untuk melahirkan generasi bangsa yang bermartabat. Kasus-kasus tersebut, seperti: pelecehan seksual dan kekerasan (*bully*) di sekolah.
- b. Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berlangsung setiap saat. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah, baik perencanaan, proses maupun hasil pendidikan. Revolusi mental diperlukan sebagai bentuk informasi di sekolah diharapkan dapat mengendalikan perubahan yang terjadi secara cepat, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Perkembangan penduduk yang cepat membutuhkan layanan pendidikan secara optimal. Dengan itu diperlukan biaya dan anggaran pendidikan yang besar. Di samping itu, perlu strategi yang tepat agar pendidikan dapat dinikmati oleh seluruh warga negara secara merata, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam hal ini diperlukan revolusi mental di sekolah. Karena jumlah penduduk yang kebanyakan (*over population*) telah mempengaruhi mental dan gaya hidup masyarakat.

⁵⁷Enco Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 25.

- d. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar sekaligus menjadi keberhasilan pembangunan nasional. Jika sumber daya manusia dalam jumlah besar seperti dewasa ini, termasuk bonus demografi dapat ditingkatkan mutu dan pendayagunaan. Dengan begitu, dalam waktu yang relatif singkat, perekonomian Indonesia dapat meningkat. Hal tersebut menjadi tantangan bagi sekolah bagaimana melahirkan lulusan yang berkualitas, tidak hanya memiliki keterampilan dalam bekerja, namun juga memiliki inovasi dan kreativitas tinggi serta memiliki pandangan yang jauh ke depan dalam mengembangkan usaha-usaha baru yang menjanjikan. Untuk itu sekolah perlu melakukan revolusi mental yang bertujuan untuk penyesuaian dan pembaruan.
- e. Perkembangan teknologi informasi secara cepat telah menimbulkan berbagai pemikiran baru, bukan hanya dalam dunia bisnis dan ekonomi, namun juga dalam dunia pendidikan. Melalui revolusi mental, diharapkan setiap warga sekolah tidak diperbudak oleh teknologi, justru malah sebaliknya mereka mampu mendayagunakan teknologi dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Faktor-faktor Penentu Revolusi Mental dalam Pendidikan

- a. Tujuan dan sasaran pendidikan nasional dalam pembangunan bukan hanya untuk menciptakan golongan elit dan kaum intelektual, melainkan membentuk manusia Indonesia secara utuh melalui kegiatan

bimbingan, pembelajaran dan latihan bagi perannya pada masa mendatang.

- b. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Perubahan perilaku peserta didik ditentukan oleh pengalaman belajarnya di samping faktor-faktor bawaan (*hereditas*). Oleh karena itu diperlukan revolusi mental di sekolah untuk memperhatikan karakteristik peserta didik, baik sosial, ekonomi maupun individu.
- c. Mendidik merupakan pekerjaan profesional, memberikan petunjuk bahwa tidak setiap orang dapat melaksanakan profesi mendidik (pendidik). Dalam hal ini, guru selain digugu dan ditiru oleh peserta didiknya, ia juga menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat pada umumnya.
- d. Isi pendidikan (kurikulum) merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Dengan demikian, isi pendidikan perlu penyesuaian-penyesuaian, baik dalam level mikro maupun makro.
- e. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar. Dengan demikian, fasilitas dan sumber belajar merupakan hal yang esensial dan perlu dipertimbangkan dalam proses revolusi mental di sekolah.

3. Prioritas Revolusi Mental dalam Pendidikan

Prioritas yang perlu diperhatikan dalam revolusi mental di sekolah antara lain, sebagai berikut:

a. Peningkatan Kualitas Guru

Dalam merevolusi mental di sekolah, diperlukan adanya peningkatan kualitas guru. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah, sebagai berikut:

- 1) Menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan kreatif;
- 2) Mengembangkan pengalaman bersama antara peserta didik dan guru;
- 3) Mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial tingkat tinggi;
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*);
- 5) Memupuk tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar;
- 6) Menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik dapat mengemukakan idenya dalam kelompok kecil; dan
- 7) Membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan membangun tim.

b. Revolusi Mental dalam Pembelajaran

Dalam hal ini revolusi mental dilakukan dengan tujuan agar menciptakan suatu cara baru sehingga keingintahuan peserta didik yang bersifat alamiah, perbedaan individual, dan kemampuannya mendapat penghargaan yang wajar. Bagaimanapun tingkat intelegensi peserta didik, masing-masing harus diberi kesempatan belajar yang

sesuai dengan kecepatannya. Pembaruan pembelajaran tidak harus disertai dengan pemakaian teknologi yang serba canggih. Dalam rangka pengembangan pendidikan guru dan pembangunan karier pendidikan seperti tersebut di atas perlu ditekankan pentingnya pengembangan cara-cara baru pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

c. Revolusi Mental dalam Setiap Bidang Studi

Dalam rangka mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, dalam pelaksanaannya perlu menyentuh setiap bidang studi, untuk menanamkan nilai-nilai pembentuk mental, sebagai berikut:

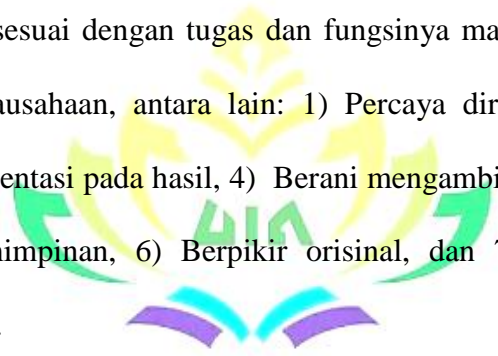
- 1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti; nilai yang ditanamkan: religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, otuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil.
- 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara; nilai yang ditanamkan: nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, menghargai keberagaman, menyadari hak dan kewajiban sendiri maupun orang lain.
- 3) Matematika; nilai yang ditanamkan: berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, kerja keras, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

- 4) Bahasa Indonesia; nilai yang ditanamkan: berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis.
- 5) Ilmu Pengetahuan Sosial; nilai yang ditanamkan: nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, dan cinta ilmu.
- 6) Ilmu Pengetahuan Alam; nilai yang ditanamkan: ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghadapi keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan cinta ilmu.
- 7) Bahasa Inggris; nilai yang ditanamkan: menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial.
- 8) Seni Budaya; nilai yang ditanamkan: menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, jujur, disiplin, dan demokratis.
- 9) Penjas orkes; nilai yang ditanamkan: bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
- 10) Keterampilan/Prakarya; nilai yang ditanamkan: berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.

11) Muatan Lokal; nilai yang ditanamkan: menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, dan peduli.

d. **Revolusi Mental Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Revolusi mental dalam pendidikan menuntut kepala sekolah untuk memahami tugas dan fungsinya (tufoksi) dengan baik. Dalam mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah, kepala sekolah juga dituntut untuk membimbing guru dan warga sekolah lainnya untuk memahami dan mengembangkan tujuh sikap kewirausahaan yang sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Tujuh sikap kewirausahaan, antara lain: 1) Percaya diri, 2) Berpikir positif, 3) Berorientasi pada hasil, 4) Berani mengambil resiko, 5) Memiliki jiwa kepemimpinan, 6) Berpikir orisinal, dan 7) Berorientasi ke mana depan.



4. Sasaran Revolusi Mental di Sekolah

a. **Mewujudkan Visi, Misi, dan Strategi untuk Mewujudkannya**

Visi dan misi menentukan arah pengembangan sekolah, untuk itu dalam mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah harus menyatakan dengan jelas tentang keseluruhan visi, misi, kebijakan, tujuan, dan sasaran tersebut sebagai keputusan bersama antara kepala sekolah, guru, peserta didik dan jika perlu orang tua. Dalam melakukan revolusi mental di sekolah, visi, misi, kebijakan, tujuan, dan sasaran tersebut harus menjadi komitmen bersama semua warga

sekolah yang tercermin dalam perilaku dan tindakan nyata untuk mewujudkannya.

b. Menumbuhkan Budaya Mutu di Lingkungan Sekolah

Perilaku "ingin menjadi lebih baik" secara terus-menerus harus menjadi kebiasaan warga sekolah dalam menjalankan tugasnya. Karena itu untuk mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah, harus ada standarisasi mutu yang baku sebagai acuan bagi perbaikan, serta profesionalisme bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Standarisasi mutu tersebut harus mencakup berbagai aspek mulai dari struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab, prosedur, proses sampai hasil pekerjaan, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang ada.

c. Menumbuhkan Harapan Prestasi Tinggi

Revolusi mental di sekolah harus mempunyai dorongan dan harapan yang tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan kualitas sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah harus memiliki komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu sekolah secara optimal. Begitu juga guru harus memiliki komitmen dan harapan yang tinggi bahwa peserta didiknya dapat mencapai tingkat prestasi yang maksimal, walaupun dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana serta sumber daya pendidikan lainnya. Peserta didik juga harus memiliki motivasi untuk selalu meningkatkan diri dan memacu berprestasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

d. Menumbuhkan Kemauan untuk Berubah

Revolusi mental di sekolah harus merupakan sebuah perubahan yang berkesinambungan dan tidak pernah berhenti. Karena itu, sekolah yang akan melakukan revolusi mental harus menyiapkan diri untuk selalu berubah secara sistematis ke arah peningkatan mutu dari seluruh aspek kehidupan sekolah. Pada akhirnya revolusi mental yang akan menghasilkan berbagai perubahan harus merupakan sesuatu yang menantang, dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah, bukan sesuatu yang menakutkan.

e. Menumbuhkan Kemandirian

Revolusi mental di sekolah harus diawali dengan sikap positif dan komitmen dari seluruh warga sekolah untuk memanfaatkan otonomi yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Hal pertama yang perlu dibangun adalah komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan setting pemikiran dan budaya kekakuan birokrasi, serta mengubahnya menjadi pemikiran dan budaya aktif, kreatif dan inovatif. Kemandirian ini perlu dibangun tidak hanya pada diri kepala sekolah, tetapi juga pada diri seluruh warga sekolah, termasuk tenaga administrasi, guru, dan peserta didik.

f. Menciptakan Lingkungan yang Aman, Nyaman dan Tertib

Hal ini sangat penting untuk mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah, karena lingkungan yang aman, nyaman dan tertib tersebut tercermin dalam hubungan yang harmonis di antara warga sekolah,

yang mendorong terciptanya kegiatan belajar dan pembelajaran yang efektif di sekolah, baik dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.

g. Mewujudkan Proses Pembelajaran Efektif

Kegiatan ini ditandai dengan sifat yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif. Karena itu, untuk mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah, pembelajaran bukan sekedar memorasi dan recall, bukan pula sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (logos), tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan peserta didik (etos).

h. Mengembangkan Sistem Penilaian yang Efektif

Penilaian proses dan hasil belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah memanfaatkan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran secara terus-menerus dan berkesinambungan.

i. Membangun Karakter Kepemimpinan Sekolah yang Kuat

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan seluruh roda kehidupan sekolah, dengan mengoordinasikan, menggerakkan, dan mendayagunakan seluruh sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Karena itu, dalam

mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan secara tepat untuk meningkatkan mutu sekolahnya.

j. Meningkatkan Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat

Makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki,; makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab; dan makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula tingkat dedikasi. Dalam implementasi revolusi mental di sekolah, sekolah perlu meningkatkan partisipasi warga masyarakat, terutama orang tua peserta didik, melalui cara-cara yang demokratis. Penumbuhan kesadaran diri, persuasi, negosiasi, dan kemufakatan bersama merupakan cara-cara yang dapat ditempuh, tetapi bukan paksaan meskipun dilakukan secara halus dari sisi psikologis peserta didik dan orang tua.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Perspektif Enco Mulyasa tentang Revolusi Mental dalam Pendidikan

Secara sederhana, revolusi mental adalah perubahan yang mendasar dalam menyangkut batin dan watak, bukan bersifat fisik atau tenaga. Gerakan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat baik pemerintah maupun rakyat, dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh bangsa dan negara sehingga dapat menghadapi persaingan di era milenial. Revolusi mental juga merubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Penjelasan di atas menggambarkan, bahwa Indonesia telah merencanakan suatu gerakan yang tepat dan cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh masyarakat. Dengan adanya rencana tersebut diharapkan masyarakat Indonesia menjadi lebih berkarakter baik, cerdas, berdaya saing, produktif dan inovatif. Dalam hal ini, orang yang paling berperan penting dalam mewujudkan rencana tersebut adalah para guru. Dalam kata lain, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melahirkan lulusan yang mampu bersaing di era milenial ini.

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab I bahwasanya menurut Enco Mulyasa terdapat tujuh belas penyakit mental dalam pendidikan. Maka dalam

Bab ini peneliti akan memberikan bagaimana cara untuk mengatasi berbagai penyakit tersebut, sebagai berikut:

1. Virus EBOLA (Enggan Belajar Otaknya Lamban)

Untuk mengatasi virus ini, hendaknya para guru dan tenaga kependidikan lainnya membiasakan diri belajar secara teratur, sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan zaman, serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

2. TBC (Tidak Bisa Computer)

Guru diwajibkan dapat menggunakan teknologi khususnya komputer, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran di sekolah banyak menggunakan media, di antaranya yang paling sering digunakan adalah komputer. Selain itu, dalam memberikan nilai hasil belajar peserta didik di kelas, biasanya guru menggunakan aplikasi yang ada di komputer. Dengan demikian, guru dituntut harus dapat menggunakan komputer.

3. Kurap (Kurang Aplikatif)

Sejalan dengan perubahan kurikulum dan standarisasi pendidikan pada umumnya, pembelajaran yang harus dilakukan guru harus aplikatif, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupannya. Untuk itu, pembelajaran harus diubah dari yang berorientasi pada guru (TCL) ke pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (SCL).

4. Kudis (Kurang Disiplin)

Guru dan tenaga kependidikan yang mengidap penyakit kudis biasanya sering telat datang ke sekolah, kemudian secara otomatis akan telat masuk ke kelas. Menjadi seorang guru harus sadar dengan posisinya, bahwa guru itu digugu dan ditiru. Seharusnya guru memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya, dengan cara datang ke sekolah tepat waktu dan lain sebagainya.

5. Asma (Asal Masuk)

Sebelum memberikan pembelajaran di kelas, guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran seperti, materi yang akan disampaikan dan media apa yang akan digunakan. Bagaimana memantau peserta didik, jika gurunya tidak memiliki persiapan dalam dirinya. Pepatah mengatakan jika masuk ke kelas tanpa persiapan maka ke luar kelas tanpa penghargaan dari peserta didik. Oleh karena itu, jadilah guru yang profesional, yang selalu siap menghadapi situasi dan kondisi apapun di dalam kelas.

6. Hipertensi (Hiruk Persoalkan Tentang Sertifikasi)

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan zaman, tidak sedikit guru sekarang yang banyak perhitungan, bahkan cenderung materialistik dan individualistik. Melalui revolusi mental, diharapkan guru-guru yang mengidap hipertensi dapat disembuhkan, sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada tugas dan fungsinya sebagai guru dan

dapat mengabdikan dirinya sepenuh hati, ikhlas tanpa pamrih, amanah, dan tidak lemah.

7. Mual (Mutu Ujian Amat Lemah)

Lemahnya mutu ujian peserta didik, boleh jadi disebabkan oleh mutu gurunya yang lemah. Apakah peserta didik yang lemah, guru yang salah, soal yang salah, atau bahkan sistem pendidikan kita yang salah. Ini semua mengindikasikan perlunya revolusi mental di sekolah agar dapat meningkatkan mutu ujian, sehingga terjadi peningkatan kompetensi peserta didik yang dimulai dengan peningkatan kompetensi gurunya.

8. Asam Urat (Asal Selesai Mengajar, Materi Usang Kurang Akurat)

Banyak guru yang ketika mengajar sering langsung membahas lembar kerja siswa (LKS); ada lagi yang LKS-nya beda dengan buku teks sehingga membingungkan semua orang, bukan hanya peserta didik, namun juga orang tua di rumah ketika membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Pembelajaran di kelas menjadi tidak menyenangkan, sehingga peserta didik tidak tertarik dan motivasi belajarnya menurun. Untuk itu guru harus memberikan pembelajaran yang berinovatif, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang cocok bagi peserta didik.

9. Kram (Kurang Terampil)

Penyakit ini juga berkaitan dengan TBC, karena TBC dapat menimbulkan guru kram. Dalam era teknologi sekarang ini, guru-guru yang kurang terampil akan sangat merugikan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru harus direvolusi mental agar

dapat meningkatkan kemampuannya dalam memberikan layanan kepada peserta didik.

10. Gatal (Galau Tanpa Alasan)

Guru yang sering galau tanpa alasan disinyalir karena sebagian besar gajinya sudah digadaikan ke bank, sehingga tidak ada lagi semangat untuk mengajar, dan pikirannya selalu memikirkan utangnya ke bank. Guru-guru kita banyak yang galau karena banyak tuntutan, bahkan banyak guru yang berbohong dengan sistem pendidikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional perlu direvolusi mental agar tidak banyak warga sekolah, khususnya guru yang galau, gatal, dan sejenisnya.

11. Tipis (Tidak Punya Selera)

Tidak memiliki selera dapat pembelajaran menimbulkan kelas kurang antusias, kurang aktif dan kurang atraktif; sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik, karena gurunya kurang menyukai mengajar sebagai profesinya. Untuk itu seorang guru profesional harus menyukai pekerjaannya mengajar sebagai profesi, sebagai ajang untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat lewat pendidikan di sekolah. Guru harus berperan penting dan memiliki selera tinggi untuk mengabdikan dan membentuk kompetensi peserta didik.

12. Koreng (Kurang Objektif, Ribet, Enggan Bertanggung Jawab)

Tidak sedikit guru yang kurang objektif dalam melaksanakan pembelajaran terutama dalam menilai hasil belajar, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan peserta didik. Bahkan ada

yang membocorkan soal ujian, mengubah nilai ujian, jika perlu membayar untuk mengubah nilai Ujian Nasional (UN), dan sederet peristiwa koreng lainnya yang telah mencemari iklim dan budaya sekolah

13. Virus SMS (Susah Melihat Orang Lain Senang)

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dalam kehidupan guru, sering terjadi dan sering kita saksikan adanya orang yang sudah melihat orang lain senang dan senang melihat orang lain susah. Penyakit ini juga sudah menjalar di dalam sekolah; ketika ada guru yang susah melihat orang lain senang; misalnya mendapat sertifikasi atau mendapat hadiah sebagai penghargaan atas kerjanya.

14. Lesu (Lemah Sumber)

Dalam era teknologi seperti sekarang ini, agar peserta didik tidak terlalu jauh tertinggal, maka guru-guru harus mendayagunakan berbagai sumber untuk memfasilitasi peserta didik, jangan menggunakan sumber-sumber yang sudah usang.

15. Kiper (Lemah Ilmu Pengetahuan, Empati Rendah)

Untuk menghindari penyakit kiper ini, guru harus rajin mengkaji dan memiliki berbagai sumber belajar, harus memiliki empati yang tinggi; harus memposisikan diri bagaimana seandainya kita yang berperan sebagai peserta didik.

16. Kuman (Kurang Manfaat)

Guru yang terkena kuman ini perlu direvolusi mental agar dapat *upgrade* pemahamannya, sehingga dapat memberikan pembelajaran

kepada peserta didik mengenai hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Lebih dari itu, guru sendiri harus menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain, karena sebaik-baiknya manusia adalah yang memberikan manfaat kepada orang lain.

17. Diabetes (Dihadapan Anak Bekerja Tidak Serius)

Guru yang mengidap penyakit ini akan melaksanakan pembelajaran tanpa motivasi, hanya sebagai menggugurkan kewajiban. Untuk menghindari hal tersebut, para guru hendaknya jangan terlalu sering berkumpul dengan guru yang mengidap diabetes karena akan menyebarkan virus yang menular. Sehingga guru akan lebih sering mengeluh dan kurang motivasi, untuk itu perbanyaklah bergaul dengan guru yang mempunyai semangat dan motivasi tinggi.

Membahas tentang revolusi mental dalam pendidikan, maka akan berkaitan dengan revolusi dan inovasi pembelajaran. Selain beberapa penyakit tersebut, permasalahan yang terjadi dalam pendidikan adalah tuntutan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya berbagai tantangan yang dihadapi dalam pendidikan, baik tantangan internal maupun eksternal. Berikut penjelasannya:

1. Tantangan Internal

Pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Sumber daya manusia usia produktif yang melimpah apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya, namun jika sebaliknya akan menjadi beban pembangunan.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masadepan, kompetensi yang diperlukan pedagogik serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.⁵⁸

- a. Tantangan masa depan, antara lain: globalisasi dan kemajuan teknologi informasi.
- b. Kompetensi masa depan, antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengertidan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan memiliki kesiapan untuk bekerja.
- c. Persepsi masyarakat, antara lain: terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurangnya bermuatan karakter.
- d. Perkembangan pengetahuan dan pedagogik, antara lain: Neurologi, Psikologi, *Observation Based (Discovery) Learning* dan *Collaborative Learning*.

⁵⁸Enco Mulyasa, dkk., *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 17.

- e. Fenomena negatif, antara lain: perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, dan kecurangan dalam ujian.
- f. Pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Sumber daya manusia usia produktif yang melimpah apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya, namun jika sebaliknya akan menjadi beban pembangunan.

Revolusi dan inovasi pembelajaran yang efektif menuntut guru profesional yang tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat pada umumnya.

Sesungguhnya di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat beberapa ayat yang menggunakan term yang sepadan dengan revolusi (*tsuratu*). Misalnya dalam ayat berikut, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْأَنَّى جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبْجُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: 71. Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman, (sapi) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang”. Mereka berkata, “Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya.” Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu. (Q.S. Al-Baqarah (2): 71)⁵⁹

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mendatangkan kebenaran kepada mereka (kaum Nabi Musa a.s.). Sesungguhnya ayat ini mengandung celaan terhadap mereka, karena tujuan mereka melakukan hal itu tidak lain untuk menunjukkan kesombongan. Begitu juga dengan ayat berikut, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ



Artinya: 9. Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku dzalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku dzalim kepada diri mereka sendiri. (Q.S. Al-Rum (30): 9)⁶⁰

Demikian ayat berikut, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فُسْقَنَهُ إِلَى بَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an), h. 11.

⁶⁰*Ibid.*, h.405.

Artinya: 9 Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hiduskan bumi setelah mati (kering).

Seperti itulah kebangkitan itu. (Q.S. Al-Fathir (35): 9)⁶¹

Serta disebutkan dalam ayat berikut, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

فَأَثَرُنَ بِهِ نَقَعًا

Artinya: 4. sehingga menerbangkan debu, (Q.S. Al-'Adiyat (100): 4)⁶²

Membahas tentang revolusi mental, dalam sebuah forum seorang cendekiawan muslim yaitu Muhammad Quraish Shihab memaparkan setidaknya ada tiga hal pokok dalam menjalankan revolusi mental. Ketiga hal pokok tersebut terdapat dalam dua ayat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Ar-Ra'd (13): 11 dan Q.S. Al-Anfal (8): 53.⁶³ Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang fungsi utamanya mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat. Dalam bahasa Al-Qur'an, "mengeluarkan manusia dari kegelapan (*dhulumati*) menuju terang benderang (*an-nur*)."⁶⁴

⁶¹*Ibid.*, h. 435.

⁶²*Ibid.*, h. 599.

⁶³Youtube, (On-Line) tersedia di: <https://www.youtube.com/watch?v=uDlpO9vKdGI> (01/02/2016)

⁶⁴Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Vol. XV (Bandung: Mizan, 2013), h. 421.

Berikut kedua ayat tersebut, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: 11. Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Al-Ra'd (13): 11)⁶⁵

Dan Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعَمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: 53. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui, (Q.S. Al-Anfal (8): 53)⁶⁶

Pada kedua ayat di atas dijelaskan, bahwa perubahan sikap mental pada suatu kaum, didasari bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak merubah keadaan suatu kaum dari negatif ke positif ataupun dari positif ke negatif, sampai kaum itu sendiri yang merubah keadaan mereka. Perlu diingat, jika

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an), h. 250.

⁶⁶*Ibid.*, h. 184.

Allah *subhanahu wa ta'ala* menghendaki kebaikan ataupun keburukan dari suatu kaum tersebut, bahwasanya Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak menghendakinya sebelum kaum tersebut itulah yang merubahnya terlebih dahulu.

Upaya untuk menjalankan revolusi mental tidak membutuhkan aturan-aturan yang rumit. Dari kedua ayat di atas Muhammad Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak akan mengubah suatu nasib apabila manusia tidak mengubah sisi dalam. Sisi dalam manusia diistilahkan oleh Al-Qur'an adalah *nafs*. *Nafs* dalam konteks perubahan setidaknya ada tiga hal pokok, yaitu: 1. Nilai-nilai yang benar yang ada dalam dirinya. Setiap *nafs* mengandung nilai-nilai, baik positif maupun negatif, 2. Tekad atau *iradah*, akan menghasilkan aktivitas bila disertai dengan kemampuan, dan 3. Kemampuan, terdiri dari kemampuan fisik dan non-fisik. Jadi, tiga hal pokok itulah yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu revolusi mental. Muhammad Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa kata *sunnah* antara lain mengandung arti kebiasaan. *Sunnatullah* yang berarti kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang dinyatakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak akan mengalami perubahan. *Sunnatullah* juga dapat dinamakan dengan “Hukum-hukum kemasyarakatan” atau ketetapan-ketetapan Allah terhadap situasi dalam masyarakat.⁶⁷

⁶⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. X, h. 537

Berdasarkan dari hasil menganalisis beberapa ayat yang telah ditafsirkan oleh Muhammad Quraish Shihab tentang revolusi mental, maka dapat ditarik kesimpulan yang menjelaskan bahwasanya, suatu perubahan negatif ke positif atau sebaliknya tidak akan terjadi kecuali didahului oleh perubahan pada sisi dalam manusia, yaitu nilai yang dianutnya, pengetahuan, tekad dan juga langkahnya, jika semua itu telah terlaksana maka Allah *subhanahu wa ta'ala* akan turun tangan untuk mewujudkan perubahan. Adapun masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilainya ataupun yang masih berkuat kepada pendirian/sifat/keadaan sebelumnya, maka yang dirasakan hanyalah perubahan sistem, dan lebih-lebih penguasa yang masih berkuat kepada sifatnya, maka tidaklah akan mengalami perubahan. Di sisi lain, semakin luhur dan tinggi nilai yang dianut, maka semakin luhur dan tinggi pula nilai yang dicapai.

B. Revolusi Mental dalam Pendidikan dan Relevansinya terhadap Guru PAI

Revolusi mental di sekolah merupakan jawaban konkret dan operasional terhadap permasalahan-permasalahan dalam pendidikan, baik masalah internal maupun eksternal. Lantas apa, siapa, dan bagaimana revolusi mental di sekolah itu? Benar, bahwa proses pendidikan di Indonesia masih diwarnai dengan berbagai kelemahan dan kekurangan, seperti perkelahian antar pelajar dan mahasiswa (tawuran), bahkan pelecehan seksual yang kerap terjadi. Akan tetapi yang menjadi pertanyaannya, apakah itu mutlak kesalahan siswa dan lingkungannya? Apakah guru, kepala sekolah, dan pengawas

sekolah sudah memberikan contoh dan teladan yang baik bagi para siswa? Apakah para guru sudah dapat digugu dan ditiru oleh siswa dan lingkungannya? Sebenarnya lebih dari itu, apakah sekolah-sekolah sudah melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi siswa? Apakah pola pendidikan di Indonesia sudah baik dan benar, khususnya yang berkaitan dengan guru dan tenaga kependidikan, serta kepemimpinannya?

Berdasarkan hasil menganalisis tentang revolusi mental dalam pendidikan, maka peneliti memperoleh hasil bahwasanya dalam mengawal dan mengawali revolusi mental dalam pendidikan memerlukan tim penjamin mutu. Hal ini dilakukan untuk memberikan jaminan dan kelayakan terhadap program-program yang dilaksanakan, bahwa kegiatan yang dilakukan dalam revolusi mental tersebut dapat bermanfaat bagi seluruh warga sekolah khususnya dalam meningkatkan produktivitas sekolah dan layanan yang lebih baik.

Perwujudan revolusi mental di sekolah menuntut guru, kepala sekolah, dan pengawas untuk memerankan dirinya secara aktif dan kreatif, agar dapat melahirkan ide-ide baru yang fantastis melalui beberapa kegiatan, sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi kepada siswa agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam seluruh kegiatan di sekolah; untuk menanamkan nilai: empati, peduli, dan percaya diri.
2. Menjadi narasumber dan fasilitator dalam menghadapi berbagai permasalahan siswa; untuk menanamkan nilai: sabar, peduli, dan santun.

3. Membantu menyelesaikan masalah siswa khususnya masalah belajar dengan cara yang efektif dan benar; untuk menanamkan nilai: peduli dan kebersamaan.
4. Memberikan informasi dan motivasi kepada para siswa untuk bereksplorasi lebih jauh dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi; untuk menanamkan nilai: semangat dan cinta ilmu.
5. Memberikan acuan kepada siswa untuk melakukan refleksi dalam setiap kegiatan pendidikan dan pembelajaran; untuk menanamkan nilai: kritis dan teliti.
6. Dengan melakukan beberapa kegiatan di atas, diharapkan dapat menyiapkan siswa sebagai lulusan yang bermental baja, bahkan bermental juara, sehingga harapan akan lahirnya generasi emas dapat diwujudkan. Untuk itu, revolusi mental perlu ditunjang dan dilandasi dengan berpikir kritis untuk mempertimbangkan dan mengambil tindakan moral dalam bentuk sikap dan perilaku siswa yang positif.

Demikian halnya dalam pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan budaya dan iklim organisasi pembelajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis, bergairah, dialogis, sehingga menyenangkan bagi peserta didik maupun guru. Seorang guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian⁶⁸ yang sesuai dengan Al-Qur'an di antaranya, sebagai berikut:

⁶⁸Enco Mulyasa, dkk., *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 18.

Pertama, berakhlak mulia. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

﴿١٠٢﴾

Artinya: 102. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (Q.S. Ali-'Imran (3): 102)⁶⁹

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: 70. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, (Q.S. Al-Ahzab (33): 70)⁷⁰

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: 8. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan kerana Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah (5): 8)⁷¹

⁶⁹Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an), h. 63.

⁷⁰*Ibid.*, h. 427.

⁷¹*Ibid.*, h. 108.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
فَلِأَنفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya: 272. Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apapun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan didzalimi (dirugikan). (Q.S. Al-Baqarah (2): 272)⁷²

Beberapa ayat di atas menjelaskan bahwa perkataan yang tepat, baik diucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya akan tersebar luas informasi dan mempengaruhi yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan apabila buruk maka buruk pula pengaruhnya, dan karena itu ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal.⁷³

Kedua, arif dan bijaksana. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: 159. Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar,

⁷²Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an), h. 46.

⁷³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 644.

tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitamu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Q.S. Ali-‘Imran (3): 159)⁷⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada tiga sifat penting yang harus dimiliki manusia, yaitu:

1. Berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras.
2. Mudah memberi maaf dan membuka lembaran baru.
3. Melaksanakan segala sesuatu dengan musyawarah, apabila disepakati maka bertakwalah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Ketiga, berkepribadian mantap. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: 31. Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. Ali-‘Imran (3): 31)⁷⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang konsep cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Rasa cinta inilah yang akan menjadikan seorang hamba taat kepada Tuhannya, ia akan lebih mementingkan dan mendahulukan Tuhannya daripada selain-Nya.

⁷⁴Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an), h. 71.

⁷⁵*Ibid.*, h. 54.

Keempat, berwibawa. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَلَسْلَيْمَنَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا
بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ ﴿٨١﴾

Artinya: 81. Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. Al-Anbiya (21): 81)⁷⁶

Ayat di atas membahas tentang keistimewaan yang diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepada Nabi Sulaiman 'alaihi sallam berupa pengendalian angin. Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana kewibawaan Nabi Sulaiman 'alaihi sallam dalam mengendalikan segala sesuatu, termasuk dalam mengendalikan angin atas izin Allah subhanahu wa ta'ala. Dengan keistimewaan yang dimiliki, beliau menjadi sosok yang disegani oleh umatnya.

Kelima, berkepribadian stabil. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: 17. Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Q.S. Al-Isra (17): 36)⁷⁷

⁷⁶Ibid., h. 328.

⁷⁷Ibid., h. 285.

Sayyid Quthb pernah berkomentar bahwa ayat yang kalimat-kalimatnya sedemikian singkat ini telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, yang mencakup metode ilmiah yang baru saja dikenal umat manusia, bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia yaitu pengawasan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tambahan dan penekanan ini merupakan keistimewaan Islam dibandingkan dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini dan yang sangat gersang itu.

Keenam, dewasa. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا﴾

Artinya: 58. Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah Maha

Mendengar, Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa (4): 58)⁷⁸

Ayat di atas berbicara tentang amanah dan siapa yang berhak menerima amanah tersebut. Dijelaskan bahwa ketika memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, ayat ini memulainya dengan menyatakan: Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia. Tetapi sebelumnya ketika memerintahkan menunaikan amanah, redaksi semacam ini tidak

⁷⁸*Ibid.*, h. 87.

ditemukan. Ia mengisyaratkan bahwa manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak ia akil baligh.

Ketujuh, jujur. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: 2. *Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?* 3. *(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (Q.S. Al-Shaf (61): 2–3)⁷⁹

Ayat di atas merupakan kecaman yang ditujukan bagi orang yang enggan melakukan jihad padahal mereka telah berjanji. Ibn Katsir menuturkan bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa ayat ini di turunkan ketika umat muslim mengharapkan diwajibkannya jihad atas mereka, tetapi ketika Allah *subhanahu wa ta'ala* mewajibkannya mereka tidak melaksanakannya. Ayat ini juga serupa dengan firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 246, yang berbicara tentang orang-orang Yahudi ketika mereka mengharap diizinkan untuk berperang tetapi tidak diwajibkan atas mereka dan tidak sedikit di antara mereka yang berpaling. Dalam riwayat lain juga telah dinyatakan, bahwa ayat di atas di turunkan sebagai kecaman terhadap mereka yang mengatakan: “Kami telah membunuh (musuh), menikam, memukul dan telah melakukan ini padahal mereka tidak melakukannya. Ayat di atas juga memberi kecaman bagi orang munafik yang telah mengucapkan kalimat

⁷⁹*Ibid.*, h. 551.

syahadat dan mengaku muslim tanpa melaksanakan secara baik dan benar tuntutan agama Islam”.

Kedelapan, menjadi teladan siswa dan masyarakat. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: 104. Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S.

‘Ali-‘Imran (3): 104)⁸⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menyangkal bahwa pengetahuan yang telah dimiliki setiap orang bahkan kemampuannya dalam mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan bisa juga terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulang mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengalaman saling berhubungan erat, pengetahuan mendorong kepada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal, sedangkan pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Jika demikian halnya, tambah Muhammad Quraish Shihab, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah Islamiah.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 63.

Kesembilan, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri. Allah

subhanahu wa ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ؕ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: 18. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. 19. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. 20. Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. (Q.S. Al-Hasyr (59): 18–20)⁸¹

Kesepuluh, siap mengembangkan diri secara mandiri dan

berkelanjutan. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: 114. Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu⁸², dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”. (Q.S. Thaha (20): 114)⁸³

⁸¹Ibid., h. 548.

⁸²Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril *'alaihi sallam* selesai membacanya, agar Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* menghafal dan memahami betul-betul ayat yang di turunkan. Dalam Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an), h. 320.

⁸³Ibid., h. 320.

Arti kalimat “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku” yang terdapat di akhir ayat ini menunjukkan, bahwa pada diri manusia terdapat keinginan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan ke arah yang lebih baik.

Hal lain yang sangat mendasar dalam mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah adalah keteladanan. Dengan demikian, tumpuan revolusi mental di sekolah berada pada guru sebagai pembaharu, karena guru merupakan kunci dan berada pada titik sentral dari revolusi mental yang harus diarahkan pada perubahan kualitatif. Dalam sebuah revolusi dalam pendidikan, karena gurulah yang bertanggung jawab membina dan membimbing siswanya, supaya menjadi generasi yang insan kamil dan berakhlak mulia. Apabila guru menjadi insan kamil dan berakhlak mulia, maka siswanya pun akan mencontoh sang guru. Guru juga merupakan salah satu komponen pendidikan, yaitu menjadi bagian terpenting yang terlibat dan bersentuhan secara langsung dengan proses pendidikan itu sendiri. Pada hakikatnya, penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan ditentukan oleh profesionalisme dan kinerja atau unjuk kerja dari seorang guru, dan kemudian ditunjang oleh unsur-unsur lainnya. Dengan demikian, dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan dan usaha meningkatkan mutu pendidikan, guru merupakan komponen pertama yang harus dibina terlebih dahulu dan dikembangkan secara terus-menerus.⁸⁴

⁸⁴Rachman Halim Yustiyawan dan Desi Nurhikmahyanti, “Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru yang Bersertifikasi terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Surabaya”, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. III No. 3 (Desember 2014), h.115.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Suatu perubahan negatif ke positif atau sebaliknya tidak akan terjadi kecuali didahului oleh perubahan pada sisi dalam manusia, yaitu nilai yang dianutnya, pengetahuan, tekad dan juga langkahnya, jika semua itu telah terlaksana maka Allah *subhanahu wa ta'ala* akan turun tangan untuk mewujudkan perubahan.

Hati merupakan sesuatu yang penting dan harus dirubah, karena nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh masyarakat menyangkut hati. Cara merubahnya yaitu dengan memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat dan mengamalkan dalam kehidupannya. Nilai-nilai spiritual yang dimiliki tersebut digunakan sebagai alat untuk membersihkan hati dan pikiran. Karena hati dan pikiran mencerminkan kepribadian seseorang tersebut baik atau buruk.

Sisi dalam manusia, yaitu kemauan dan tekad. Apabila seseorang memiliki kemauan dan tekad yang kuat dalam dirinya untuk berubah menjadi lebih baik, maka secara perlahan diri akan mulai berubah menjadi lebih baik, karena usaha tidak akan mengkhianati hasil. Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan ini bisa kemampuan fisik atau pun non-fisik. Kemampuan fisik adalah badan yang sehat seperti tangan, kaki, pancaindra yang mampu bergerak sesuai dengan apa yang diinginkan. Kemampuan non-fisik adalah kecerdasan dan wawasan ilmu-ilmu yang luas.

Dalam mengawal dan mengawali revolusi mental dalam pendidikan khususnya di sekolah, maka gurulah yang menjadi kunci dan berada pada titik sentral yang harus di arahkan pada perubahan kualitatif. Hal tersebut dikarenakan gurulah yang bertanggung jawab untuk membina dan membimbing siswanya, supaya menjadi generasi yang insan kamil dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, maka memperoleh kesimpulan bahwasanya sebagai seorang guru harus merevolusi dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum merubah mental siswanya. Jika seorang guru telah berhasil merubah sikap mentalnya dengan baik, maka besar kemungkinan dapat melahirkan generasi yang memiliki sikap mental yang baik pula. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan poros bagi siswa, dimana guru menjadi pusat yang tindakannya tidak pernah lepas dari pandangan siswa, sehingga mendorong siswa untuk mencontoh segala tindakannya. Maka jelas bahwa guru adalah sosok yang selalu digugu dan ditiru, baik bagi siswa maupun bagi masyarakat.

B. Saran

Kajian dalam penelitian ini merupakan salah satu kajian yang penting dalam merubah mental dan sikap seorang guru dan siswa. Peneliti juga memberikan saran yang dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pemerintah/Kemenag

Hendaknya dapat memperhatikan dan merekomendasikan nilai-nilai revolusi mental agar dirumuskan beserta cara berpikir dan bertindak seorang individu dan masyarakat.

2. Bagi Sekolah/Madrasah

Sekolah/Madrasah sebagai lingkungan pendidikan harus memberi dukungan yang penuh bagi guru pendidikan agama Islam yang ingin melakukan revolusi mental guna menjadi guru yang teladan bagi siswanya.

3. Bagi Guru/Pendidik

Guru/Pendidik menempati posisi utama dalam menentukan arah mutu pendidikan. Pendidikan yang memiliki tingkat keilmuan dan akhlak yang baiklah yang akan menjadi model ideal bagi peserta didik bahkan bagi orang lain. Maka dari itu, Skripsi ini dirasa pantas sebagai sumbangan konsep bagaimana melakukan revolusi mental di sekolah.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat dikembangkan melalui metode-metode pembelajaran sehingga dapat melengkapi penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Qasmi, Syaikh Jamaluddin, *Buku Putih Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, Bekasi: Darul Falah, 2016.
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Direktorat Jendral, "Guru PAI Harus Menjadi Guru yang Multi Talenta", (On-Line) tersedia di: <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=8402> (02/12/ 2019)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fauzi, Imron, *Manajemen Pendidikan Islam Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Guru Pendidikan, "Kompetensi Guru," (On-Line) tersedia di: [https:// www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/](https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/) (12/12/2019)
- Hadi, Samsul, Suwarno Putronagoro, *Revolusi Mental (Menuju Indonesia Emas Mercusuar Dunia)*, Jakarta: Komite Independent Revolusi Mental, 2017.
- Haris Budiman, Kesadaran Beragama pada Remaja Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VI, Mei 2015.
- Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012.
- Kabar Pendidikan, "Tugas dan TanggungJawab Guru Agama", (On-Line) tersedia di: <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/tugas-dan-tanggung-jawab-guru-agama> (28/11/2019)
- Kartono, Kartini dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Bandung: Syaamil Qur'an.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Mulyasa, Enco, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- _____, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2013.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rachman Halim Yustiyawan dan Desi Nurhikmahyanti, “Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru yang Bersertifikasi terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Surabaya”, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. III No. 3, Desember 2014.
- Reni Susanti dan Deswita, *Revolusi Mental dalam Pandangan Akhlak*, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I No. 1, 2016.
- Rohman, Arif, *Memahami Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Perindo, 2013.
- Sada, Heru Juabdin, *Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VI, 2015.
- Saukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Sayada, “*Pengertian Revolusi Mental*”, (On-Line) tersedia di: <https://www.sayada.com/pengertian-revolusi-mental/> (28/07/2019)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VI, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. X, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XI, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XV, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sinamo, Jansen, *Menggulirkan Revolusi Mental dalam Berbagai Bidang*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Tribunnews, “*Sejarah Panjang Pentingnya Revolusi Mental*”, (On-Line) tersedia di: <https://m.tribunnews.com/tribunners/2016/07/05/sejarah-panjang-pentingnya-revolusi-mental> (20/09/2019)

Umar, Jusnimar, Peran Guru dalam Agama Islam dalam Pembelajaran Siswa Menjadi Manusia Berakhlak Mulia, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VII, 2016.

Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wattimena, Reza, *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Zaman, Saeful, *Revolusi Mental dalam Praktik Soft Skill*, Bandung: Media Perubahan, 2015.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



